

USAHA PERTANIAN DAN TERNAK DOMBA SEBAGAI NILAI TAMBAH EKONOMI PETERNAK

Maplani¹, Asepriyadi², Supardi Rusdiana³

^{1,2,3}Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Program Riset
Pernakan

Jalan Raya Jakarta-Cibinong-Bogor, Kabupaten Bogor-Jawa Barat
16915, Indonesia

Email : s.rusdiana20@gmail.com

Abstrak

Usaha jagung dan ternak domba sudah banyak diusahakan oleh peternak kecil di pedesaan, namun cara usahanya belum mengarah pada usaha komersial hanya sebatas usaha sampingan dan tabungan. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menelaah berbagai situasi dan kondisi serta dinamika perkembangan usaha jagung dan ternak domba, sumber data berasal dari literatur, jurnal, prosiding, baik yang sudah terbit maupun yang belum terbit, informasi/*website*, berita nasional maupun internasional, sebagai pedukung penelitian. Data yang akan dibahas di sesuaikan dengan kondisi dan nilai ekonomi peternak khususnya pada usaha jagung dan ternak domba. Tujuan tulisan studi literatur ini adalah untuk mengetahui usaha tanaman pangan dan peternakan domba sebagai nilai tambah ekonomi peternak. Hasil sutudi literatur dapat di simpulan, bahwa usaha tanaman jagung dan ternak domba, peternak mendapat keuntungan ganda dalam satu tahun. Usaha tanaman jagung dan ternak domba menunjukkan nilai R/C >1, secara ekonomi usaha jagung dan ternak domba di peternak layak untuk untuk diusahakan kembali oleh peternak. Kesimpulan penelitian studi literatur ini adalah usaha jagung dan usaha ternak domba sangat mendukung untuk kemajuan dan peningkatan nilai ekonomi peternak di pedesaan.

Kata Kunci : Usaha, Tanaman Pangan, Domba, Ekonomi Peternak

BUSINESS OF AGRICULTURE AND SHEEP AS A VALUE ADDED ECONOMY OF FARMERS

Abstract

The business of corn and sheep has been widely cultivated by small farmers in rural areas, but the way their business has not led to a commercial business is only a side business and savings. This study uses a literature study by examining various situations and conditions as well as the dynamics of the development of corn and sheep business. data sources come from literature, journals, proceedings, both published and unpublished, information/websites, national and international news, as a research supporter. The data that will be discussed is adjusted to the condition and economic value of farmers, especially in the corn and sheep business. The purpose of this literature study is to determine the business of food crops and sheep farming as an added value to the economy of farmers. The results of the literature study can be concluded, that the business of corn and sheep farming, breeders get double profits in one year. The business of corn and sheep shows an R/C value >1 , economically the business of corn and sheep in the breeder is feasible to be re-operated by the breeder. The conclusion of this literature study is that corn and sheep farming are very supportive for the progress and increase in the economic value of farmers in rural areas.

Key words: *Business, Food Crops, Sheep, Farmer's Economy*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ketersediaan sumberdaya alam yang sangat berlimpah dan berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai pangan lokal bagi kepentingan bersama. Pertanian di Indonesia sebagian besar model pertanian keluarga dan secara tidak langsung yang diwariskan dari nenek moyangnya, serta dapat menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat setempat (Arvianti *et al.*, 2019). Penyediaan pangan dapat dilakukan melalui usaha pertanian dan ternak, tujuan usahanya adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui diversifikasi usaha pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan peternak dapat menerima keuntungan ganda dalam satu tahun dengan waktu bersamaan (Rusdiana dan Maesya 2017). Untuk

membuka usaha pertanian dan usaha ternak domba, tentunya penyediaan lahan untuk usaha sangat penting, karena ketersediaan lahan secara sosial ekonomi, budaya sangat erat kaitannya dengan kehidupan, terutama di masyarakat khususnya peternak di pedesaan.

Usaha yang sering dilakukan para peternak adalah usaha tanaman pangan seperti, padi, jagung dan usaha lainnya, sedangkan untuk usaha ternak, sapi perah, sapi potong, kerbau, domba, kambing dan usaha lainnya. Usaha pertanian dan ternak domba, baik berskala besar, sedang dan kecil tergantung pada kesiapan peternak dalam usahanya, terutama modal usaha, lahan, tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya, diharapkan usaha tersebut mendapatkan nilai ekonomi yang optimal. Berbagai tingkat skala usaha besar dan kecil, baik usaha pertanian maupun usaha ternak, tetap nilai produksi dan nilai keuntungan dihitung berdasarkan waktu usaha selama satu tahun (Andri, 2014). Ternak domba sudah dikenal di masyarakat Indonesia dan sudah umum di pelihara oleh peternak kecil di pedesaan, namun cara pemeliharaannya hanya sebatas usaha sampingan, tabungan dan belum banyak mengarah pada usaha komersial. Ternak domba dipelihara oleh setiap peternak tujuannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi harian, dimana pada saat peternak membutuhkan uang untuk rumah tangga, membangun rumah dan anak sekolah, maka ternak domba di jual, dimana cara penjualannya cukup sederhana.

Peternak menawarkan ternaknya kepada peternak, pedagang ternak, maka terjadi transaksi jual beli antara peternak dan pembeli, cara penjualannya cukup sederhana dan saling percaya dan tidak ada yang dirugikan antara peternak dan pembeli. Banyaknya ternak domba yang diusahakan, karena ternak domba dapat dikembangkan baik untuk perbibitan maupun penggemukkan, dan secara umum usaha ternak domba di Indonesia masih difokuskan untuk menghasilkan produksi daging. Menurut Almahdy *et al.*, (2000); Lupton, 2008) bahwa siklus reproduksi ternak domba relatif singkat dalam 1,5 tahun dapat beranak 1-2 xkali, dan juga merupakan ternak yang tahan terhadap lingkungan serta tahan dari berbagai penyakit. Ternak domba banyak di pelihara oleh peternak kecil, karena domba dapat membantu ekonomi peternak, dimana saat peternak membutuhkan uang mendadak maka, ternak domba dijual dan cara penjualannya pun tidak susah. Misi Badan Litbang Pertanian, membangun inovasi teknologi pertanian maupun teknologi peternakan, dana didukung dengan adanya kelembagaan

peternak, melalui penyediaan materi maupun teknologi, tujuannya untuk meningkatkan populasi ternak domba dan meningkatkan nilai ekonomi peternak. Inovasi teknologi peternakan yang dapat diintroduksikan kepada peternak atau pengguna, agar dapat meningkanya populasi ternak domba, sehingga ternak domba hasil inovasi dan teknologi dapat disebar luaskan ke pada masyarakat terutama kepaad peternak dan yang membutuhkan.

Ternak domba merupakan ternak ruminansia kecil dan memiliki karakteristik yang sama dengan ternak kambing dan teranak ruminansia lainnya, baik dalam proses pencernaan makanan, berproduksi menghasilkan anak, warna bulu dan bobot badan (Suhardi, 2010). Ternak domba Compass Agrinak hasil penelitian Badan Litbang Pertanian, dapat disebarluaskan kepada masyarakat peternak, dan tujuannya agar dapat diusahakan oleh peternak dengan baik, sehingga ternak domba hasil penelitan dapat memberikan kontribusi ekonomi kepada peternak lebih optimal. Ternak domba yang sudah disebarluaskan kepaada peternak, harus spesifik lokasi sesuai dengan lingkungan, sehingga ternak domba dapat berkembang dengan baik. Badan Litbang Pertanian masih terus berusaha untuk menghaasilkan ternak domba unggul yang dapat diimplementasikan kepada peternak. Namun terjadi *gap* antara teknologi yang tersedia dibandingkan dengan teknologi yang diaplikasikan di masyarakat, oleh karena itu perlu dukungan yang kuat baik dari lembaga maupun dari pemerintah pusat dan daerah, sehingga teknologi yang diaplikasikan bermanfaat bagi peternak dan menghasilkan produk peternakan yang dapat bersaing dengan produk lain.

Untuk meningkatkan kemampuan dan kemajuan usaha ternak domba di peternak, sangat dibutuhkan teknologi melalui komunikasi antara lembaga penelitian dan Dinas terkait. Teknologi dapat mengalir dengan baik ke para peternak, sehingga akan diperoleh *feedback* dari pengguna khususnya peternak yang berkesinambungan Menurut Isbandi (2013) bahwa perbanyakkan bibit ternak domba hasil introduksi Baadan Litbang Pertanian sudah di sebarluaskan kepada masyarakat peternak terutama peternak di Propinsi Banten yaitu kampung Juhut. Perbaikan produktivitas ternak domba, dapatt dilakukan melalui perbaikan manajemen usaha, diantaranya teknologi, infrastuktur dan dukungan kebijakan pemerintah, pusat dan daerah, serta peternak dapat diarahkan usahanya lebih ke arah usaha perbibitan dan pembesaran. Usaha ternak

domba di peternak, diharapkan dapat membantu meringankan biaya hidup peternak sehari-hari dan juga dapat meningkatkan nilai ekonomi peternak (Rusdiana dan Adiati, 2020), agar peternak dapat meningkatkan usahanya, maka peternak harus lebih fokus pada usaha pokok ternak atau usaha pokok pertanian, selain itu juga perlunya informasi yang lebih akurat sekitar perkembangan usaha pertanian dan usaha ternak (Adawiyah 2017).

Bila di tinjau dari sosial ekonomi dan budaya, sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang di wilayah pedesaan, cukup mendukung untuk usaha pertanian dan usaha peternakan, usaha pertanian dan usaha ternak dikenal sebagai *crop-livestock system (CLS)*. Pada saat ini CLS sering dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia dan juga negara Asia, namun pada kenyataannya dilapangan usaha pertanian dan usaha peternakan belum banyak mengarah pada usaha yang bersifat komersial, hanya sebatas usaha sampingan kemampuan peternak. Usaha pertanian dan usaha ternak di pedesaan masih banyak diminati oleh masyarakat terutama peternak, karena selain dapat keuntungan yang optimal juga sebagai usaha yang dapat mendukung perekonomian wilayah. Usaha pertanian dan ternak banyak dilakukan dengan cara sederhana dengan luas lahan yang sempit dan skala usaha ternak yang masih rendah, sehingga perlu dukungan sarana dan prasarana dan modal usaha, agar usaha peternak meningkat baik produksi pertanian, peternakan maupun nilai ekonomi peternak (Idris *et al.*, 2017).

Terbukanya usaha pertanian dan usaha ternak domba di pedesaan, selain pemasarannya yang mudah juga menjadi salah satu parameter yang dapat diukur sebagai usaha utama bagi peternak dan sebagai penghasil ekonomi harian. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, aspek sosial ekonomi dan budaya usaha pertanian dan ternakdomba sangat berpengaruh nyata pada peningkatan nilai ekonomi, dimana penghasilan peternak sebagian besar belum optimal, karena usahanya hanya sebagai usaha sampingan, tabungan dan belum banyak mengarah pada usaha komersial. Perlu perbaikan manajemen usaha pertanian dan ternak domba, agar pendapatan peternak meningkat. Tujuannya tulisan review ini adalah untuk mengetahui nilai ekonomi peternak dari usaha pertanian dan usaha ternak domba. Penelitian studi literatur ini perlu dilakukan, sebagai gambaran umum bahwa, usaha

pertanian dan usaha ternak domba dapat dilakukan, melalui perbaikan manajemen usaha, sehingga nilai ekonomi peternak meningkat.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi literatur, diskusi dan merupakan hasil dari informasi dengan menelaah berbagai situasi dan kondisi serta dinamika perkembangan usaha ternak domba di pedesaan, sumber data berasal dari literatur, jurnal, prosiding, baik yang sudah terbit maupun belum terbit, informasi/*website*, berita nasional maupun internasional, sebagai pendukung penelitian (Rusdiana et al., 2016). Data yang akan dibahas di sesuaikan dengan kondisi dan nilai ekonomi peternak khususnya pada usaha ternak domba. Disamping itu, akan dibahas mengenai pendapatan peternak dari usaha usaha pertanian dan usaha ternak domba, serta solusi untuk meningkatkan nilai ekonomi peternak lebih optimal. Hasil analisis data tersebut akan dirangkai dengan mereview dari berbagai jurnal yang menyangkut nilai ekonomi peternak domba yang ada hubungannya dengan keuntungan peternak. Variabel yang dihitung berupa biaya produksi dari setiap usaha pertanian dan usaha ternak domba, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis ekonomi pendapatan, tujuannya untuk mengetahui seberapa besar nilai ekonomi peternak yang diperoleh baik dari pertanian maupun ternak domba serta solusi peningkatan ekonomi peternak melalui diversifikasi usaha.

Analisis ekonomi

Faktor-faktor produksi yang digunakan oleh peternak pada usaha pertanian dan usaha ternak domba adalah, biaya produksi yang digunakan selama satu tahun Fungsi produksi pada usaha dapat dianalisa dengan menggunakan analisis ekonomi R/C. Apabila produk yang dihasilkan sesuai dengan kondisi usaha, maka usaha tersebut lancar atau menguntungkan, dan apabila tidak sesuai dengan usaha maka usaha dapat dikatakan rugi. Fungsi produksi dapat dihitung berdasarkan nilai atau modal awal usaha yang digunakan serta nilai akhir yang diperoleh peternak, kemudian keuntungan kotor dikurangi biaya produksi, maka akan diperoleh keuntungan bersih dari hasil usaha (Fitri *et al.*, 2017). Untuk meningkatkan nilai ekonomi pada setiap usaha, maka dapat dukungan sumber daya internal, sumber daya finansial, sumber daya teknologi dan sumber daya manusia, yang dapat

mempengaruhi maju mundurnya usaha, namun tergantung kepada kemauan, kemauan sumberdaya sebagai subyek pengelolanya (Syukur *et al.* 2014). Menurut Winarso *et al.*, (2006) keuntungan maksimum dapat dicapai pada saat nilai produksi marjinal dari masing-masing usaha dan masukan sama dengan biaya marjinalnya.

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Kelayakan usaha pertanian, usaha ternak dan usaha lainnya dapat digunakan dengan melalui indikator nilai ekonomi Net Ratio (R/C) (Rohaeni *et al.*, 2006). Kegiatan usaha dapat dihitung apabila ada perubahan yang terjadi, pada penambahan biaya, kerugian peternak yang mengalami kekerugian, analisis ekonomi dengan menggunakan R/C ratio (*Retun Cost Ratio*) dan dapat juga dihitung berdasarkan usaha dengan menggunakan titik impas $R/C = 1$ tidak untung tidak rugi (Dewi *et al.*, 2007). Analisis yang digunakan untuk perhitungan kelayakan usaha baik untuk usaha pertanian maupun usaha ternak dapat dihitung berdasarkan dengan R/C ratio. Analisis pendapatan dari usaha pertanian dan ternak dapat digunakan untuk menggambarkan faktor keuntungan usaha di peternak. Untuk mengetahui efisiensi nilai ekonomi dan merupakan kombinasi dari efisiensi teknik dan efisiensi harga, maka efisiensi biaya produksi dapat dibandingkan dengan perolehan pendapatan selama satu tahun, dan manfaat (*benefit*) serta biaya (*cost*), selama usaha (*in the future*), dengan rumus.

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Keuntungan peternak/tahun (*benefit*)

TR = Penerimaan hasil pertanian dan ternak domba /tahun (Total Revenue)

TC = Biaya produksi usaha pertanian dan ternak domba /tahun (Total Cost)

Diketahui berapa penerimaan peternak dan berapa biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak untuk usaha pertanian dan usaha ternak domba, maka dapat dilihat dari rasio biaya produksi dan pendapatan kotor. Penerimaan terhadap biaya produksi yang dikeluarkan selama usaha, perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus ekonomi:

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C = Imbangan penerimaan dan biaya produksi/tahun

TR = Penerimaan/tahun (Total Revenue)

TC = Biaya produksi/tahun (Total Cost)

Perhitungan ekonomi pada usaha pertanian dan usaha ternak domba dan tujuannya untuk dapat meningkatkan pendapatan, yang diperoleh selama satu tahun, kemampuan usaha, baik dalam jangka pendek atau dalam jangka waktu tertentu, apakah usaha tersebut untung, rugi atau tetap pada kondisi modal awal. Bila nilai riil pada akhir tahun keuntungannya melebihi dari modal awal, $R/C > 1$ usaha layak untuk dilanjutkan, apabila nilai riil pada akhir tahun $R/C < 1$ keuntungan lebih rendah dari modal awal, maka dapat dikatakan usaha tersebut mengalami kerugian dan apabila nilai riil pada akhir tahun $R/C = 1$ nilai keuntungan sama dari modal, maka usaha dapat dikatakan untung dan tidak rugi. Pendapatan peternak yang di peroleh dapat dihitung berdasarkan jumlah biaya produksi dan jumlah pendapatan kotor per tahun. Analisis pembiayaan pada usaha pertanian dan ternak domba dapat digolongkan ke dalam biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Peternak Domba

Dinamika peternak pada usaha pertanian dan ternak domba dapat diukur berdasarkan kondisi wilayah atau lingkungan, sosial budaya masyarakat setempat dan nilai ekonomi. Untuk melihat kondisi kepemilikan lahan di wilayah pedesaan dan tingkat kepemilikan lahan peternak cukup berpengaruh nyata pada peningkatan nilai ekonomi, maka luas lahan dan kepemilikan ternak domba sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan nilai ekonomi, luas dan jumlah ternak dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan untuk bekerja atau untuk berusaha. Kegiatan usaha pertanian dan ternak domba, biasanya didukung dengan tersedianya lahan, baik lahan pertanian maupun lahan lainnya. Pengolahan lahan biasanya milik peternak, diantaranya, gade, sewa, garapan dan lainnya, sehingga aktivitas peternak dalam kesehariannya usaha pertanian. Menurut Yaqin *et al.*, (2022) bahwa,

kelebihan usaha ternak domba adalah mudah beradaptasi dengan lingkungan, dapat bertahan hidup dengan pakan yang seadanya, dan domba juga dapat dibiarkan di ladang atau di lahan penggembalaan untuk mencari pakan sendiri dan mudah cara penjualannya.

Hasil usaha pertanian dan usaha ternak domba dapat memberikan kontribusi besar bagi peternak, selain itu juga limbah ternak domba dapat dikembalikan ke lahan pertanian untuk kesuburan pertanian, dan limbah pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak domba, sehingga peternak dapat mengurangi biaya produksi untuk pembelian pakan. Peternak hanya tenaga kerja saja yang digunakan untuk mengambil limbah pertanian atau hijauan pakan ternak, namun tenaga kerja peternak yang sering digunakan adalah untuk usaha pertanian sebagai usaha pokok, sedangkan untuk usaha ternak, biasanya hanya sisa waktu dari usaha pokok pertanian. Walau demikian masih banyak peternak yang kesehariannya usaha ternak domba dan usaha ternak lainnya.

Pemeliharaan Ternak Domba di Peternak

Peternak dalam penyediaan pakan ternak domba dilakukan selama 2 kali dalam sehari yaitu pagi dan sore, pemberian disesuaikan dengan kebutuhan ternak. Pemberian pakan ternak domba sangat bervariasi, di sesuai dengan tujuan usaha dan biasanya pemeliharaan ternak domba secara intensif dikandangkan terus menerus selain hijauan pakan ternak yang diberikan juga ditambah pakan konsentrat. Sebagian peternak dalam usaha ternak domba dengan cara pembibitan dan penggemukan, dimana usaha dengan cara pembibitan dilakukan untuk memperbanyak bibit dan produksi sedangkan untuk penggemukkan usaha dengan cara komersial penggemukan dikandangkan terus menerus dan ada tambahan pemberian pakan konsentrat. Namun ternak domba secara alami lebih beradaptasi terhadap hijauan pakan sebagai sumber serat harian, sehingga pemberiannya dapat diatur secara naluri dan kebiasaan peternak. Pemberian pakan ternak domba di peternak, dengan memanfaatkan limbah hasil pertanian dan hijauan pakan. Pemberian pakan ternak, dapat diperoleh dari limbah tanaman pangan dan hijauan pakan ternak, dimana hijauan pakan ternak yang sengaja ditanam oleh peternak sebagai pakan pokok (Rusdiana dan Adiati, 2020). Jenis hijauan pakan ternak yang dikelola oleh peternak dalam kepemilikannya, milik peternak dan juga milik Dinas setempat, dengan

kerjasama usaha. pakan yang diuhskan oleh peternak terlihat pada **Tabel.1.**

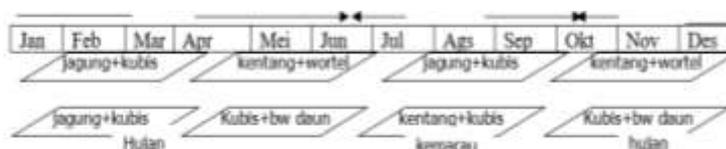
Tabel 1. Jenis pakan ternak domba di lokasi penelitian

No	Jenis pakan	Intensitas pemberian pakan ternak domba	
		Domba di lokasi UPTD	Domba milik peternak
1.	Rumput gajah	Pemberian pakan 1 (satu) kali dalam sehari hari**	Pemberian pakan sewaktu-waktu pada saat panen *
2.	Rumput lapang	Pemberian pakan setiap hari ***	Pemberian pakan setiap hari ***
3.	Limbah sayuran	Pemberian pakan 1 (satu) kali dalam sehari hari **	Pemberian pakan 1 (satu) kali dalam sehari hari**
4.	limbah jermi jagung	Pemberian pakan sewaktu-waktu pada saat panen *	Pemberian pakan sewaktu-waktu pada saat panen *

Keterangan : (***, ** dan *)

Sumber: Rusdiana dan Adiati (2019)

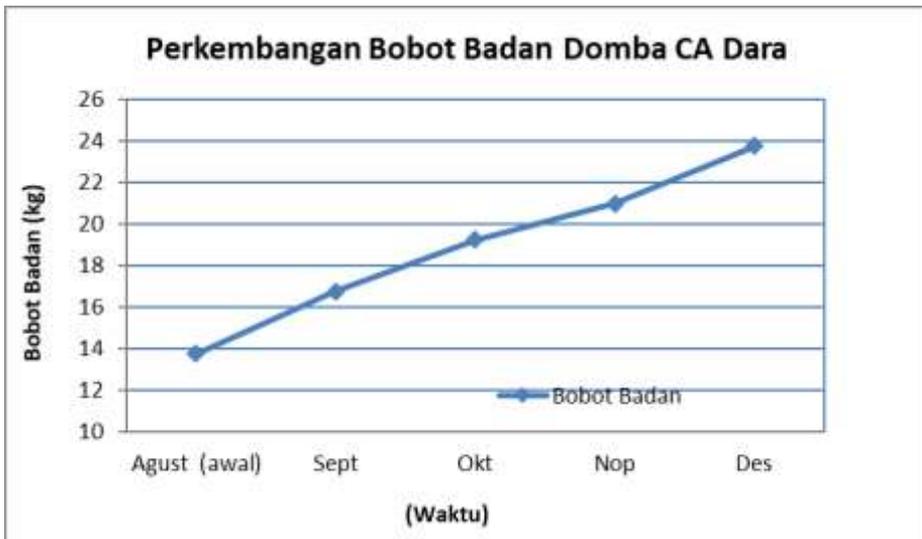
Tabel 1. Menunjukkan bahwa, pemberian pakan ternak domba, tergantung pada kondisi dan ketersediaan pakan yang ada disekitar lingkungan penduduk. Pengalaman peternak domba, dalam pemberian pakan domba secara alami dan ada sebagian dari hasil informasi dari penuluh petanian etempat. Jenis dan volumenya sangat bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh lokasi tempat perolehan rumput atau pakan hijauan dari beberapa peternak setempat, menunjukkan,tanaman sayuran sangat potensial sebagai penghasil limbah yang dapat dijadikan hijauan pakan ternak. Limbah dari hasil produksi pertanian terutama dari limbah sayuran (contoh dari limbah sayuran kubis, berupa lembaran bagian luarnya) dan dimanfaatkan untuk pakan ternak domba. Beberapa jenis tanaman sayuran yang paling diminati dan sering di tanam oleh peternak adalah kentang, wortel dan kubis, terlihat pada Bagan 1.



Bagan 1. Pola tanam, sayuran dan palawija di Desa Pandansari
Sumber : Rusdiana dan Adiati (2019b)

Bagai 1, menunjukkan bahwa, dari setiap jenis tanaman atau sayuran ada perbedaan waktu dan bulan yang berbeda, namun ada sebagian tanaman sayuran dalam penanamannya setiap bulann. Limbah hasil pertanian dimanfaatkan sebagai pakan ternak domba, baik domba milik peternak maupun domba milik Dinas. Penyediaan pakan dan pemberian pakan untuk ternak domba oleh peternak diberikan secara *ad libitum* atau tidak terukur, namun disesuaikan dengan kebutuhan ternak domba. Hasil penelitian Pertambahan bobot badan ternak domba untuk dara rata-rata sebesar 71 ± 13 g/ekor/hari, sedangkan menurut Mubarok *et al.*, (2018) perlunya pemberian pakan yang berkualitas baik, akan berpengaruh pada peningkatan profuktivitas domba yang dipelihara oleh peternak. Hasil yang di laporkan oleh Hendiwirawan *et al.*, 2012, rata-rata bobot badan harian ternak domba pasca sapih pada ternak domba muda Komposit Garut, Komposit Sumatera berturut-turut sebesar 63,80, 61,45 g/hari lebih tinggi. Akan tetapi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Utama (1991) yang melaporkan performans reproduksi domba Javanese-Fat-Tailed pada paritas satu, dua dan tiga masing-masing 0,9; 1,7 dan 1,05.

Dari ketiga musim kawin fertility rate berkisar antara sebesar 86-94%. Rataan *litter size* 1,57 ekor dan liter size dipengaruhi oleh tingkat paritas induk domba. Pada paritas 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga) masing-masing 1,38; 1,57 dan 1,75 ekor. Sedangkan pada ternak domba pra sapih ari 5 ekor yang diperoleh mortalitanaya sebesar 20%, sedangkan hasil penelitian Utama *et al.*, (2012) mortalitasnya sebesar 12,5% lebih tinggi. Ternak domba pada umur 0-2 minggu setelah lahir merupakan masa kritis bagi anak domba, terutama pada pola pemeliharaan ekstensif, kemungkinan terjadi kekurangan air susu induk domba. Pertambahan bobot badan ((BB) pada ternak domba Compass Agrinak (CA) dara, terlihat pada Grafik 1.



Grafik 1. perkembangan bobot badan domba CA betina dara di peternak

Sumber: Rusdiana dan Adiati (2019)

Biaya Tenaga Kerja Peternak

Biaya tenaga kerja, biasanya dibayarkan pada saat pekerjaan sudah selesai, pekerjaan akan dimulai, pekerjaan baru setengahnya. Pemberian upah kerja kepada peternak sudah sering dilakukan dari beberapa tahun lalu, jadi tidak ada permasalahan dalam pemberian upah kerja, namun upah kerja disesuaikan dengan kondisi pekerjaan, lingkungan, waktu kerja, luas lahan dan jumlah ternak yang dipelihara. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehari-hari, biasanya tenaga kerja buruh tani, dibayar setelah panen, namun tenaga kerja peternak di pedesaan tidak sulit, karena hampir semua usahanya tani ternak (Rusdiana *et al.*, 2014). Pekerjaan peternak untuk mengolah lahan dapat ditentukan luas lahan, jumlah tenaga keluarga, usia tenaga kerja keluarga, serta ketersediaan waktu kerja yang di gunakan. Waktu kerja peternak baik untuk usaha padi, jagung dan ternak domba dihitung berdasarkan waktu kerja, yang di gunakan berdasarkan konversi 1 Hok 5 jam kerja biaya 1 Hok (Rusdiana dan Adawiyah, 2013).

Biaya tenaga kerja yang dibayarkan ke peternak dihitung berdasarkan waktu kerja selama satu tahun dan diasumsikan dengan upah sebesar Rp.15.000-20.000/hari (Rusdiana dan Sutedi 2016). Biasanya biaya

tersebut selalu diasumsikan kedalam biaya pembelian pakan hijauan, peternak tidak membeli pakan hasil mengambil atau mengarit di kebun, namun biaya tetap dapat dihitung berdasarkan rata-rata kerja peternak (Sukayat dan Agus, 2018). (Rusdiana dan Rijanto, 2014), kemudian waktu kerja peternak untuk usaha jagung adalah mengolah lahan sampai panen sebanyak 154,22 Hok/tahun (Rusdiana dan Sutedi, 2016). Menurut Dewi *et al.* (2007) bahwa, tenaga kerja peternak selama proses produksi diawali dengan kegiatan persiapan sampai pemeliharaan hingga akhir pascapanen. Tenaga kerja peternak untuk usaha pertanian maupun usaha peternakan di pedesaan jarang menghitung nilai upah kerjanya, karena usaha pertanian dan usaha ternak dianggap milik sendiri.

Peternak selalu memperhitungkan untuk biaya pembelian pakan diasumsikan kedalam biaya tenaga kerja peternak, karena selama ini peternak tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian pakan, karena pakan dapat diambil dari hasil pertanian sendiri, mencari pakan sendiri, sehingga peternak menganggap ternak domba yang dipelihara milik sendiri, jadi tidak di perhitungkan biaya tenaga kerja peternak. Besarnya penyerapan tenaga kerja keluarga peternak masih bersifat padat karya (*labor intensive*) dan dapat dibandingkan padat modal (*capital intensive*).

Analisis Ekonomi Usaha Ternak Domba

Pendapatan hasil penjualan pupuk kandang sebagai tambahan keuntungan peternak, keuntungan peternak yang utama adalah dari hasil penjualan ternak domba produktif dan ternak domba yang sudah tidak produktif (apkir). Pemeliharaan ternak domba dengan cara penggemukkan keuntungan peternak yang optimal hasil dari penambahan bobot badan ternak domba. Namun sebagian besar peternak, pupuk kandang tidak di jual, dikembalikan ke lahan pertanian sendiri untuk kesuburan lahan pertaniannya. Penerimaan dan tambahan biaya harus dihitung berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan dan jumlah penerimaan selama satu tahun produksi. Namun untuk menghitung nilai keuntungannya, maka dapat dihitung berdasarkan waktu kerja peternak, dan nilai upah diasumsikan kedalam pemberian pakan. Biaya produksi usaha ternak domba di peternak, biasanya yang sangat besar untuk modal usaha untuk pembelian bibit ternak domba,

kandang dan lahan, namun biasanya lahan untuk dengan skala kecil dengan pemeliharaan <6 ekor tidak memerlukan lahan yang luas.

Tetapi bila untuk usaha domba dengan skala besar dengan pemeliharaan >20 ekor betina dan 5 ekor peantan, lahan yang dibutuhkan untuk kandang disesuaikan dengan jumlah ternak domba yang akan diusahakan atau dipelihara. Biasanya peternak untuk usaha domba baik dengan skala kecil, sedang dan besar peternak sudah dapat memperhitungkan jumlah ternak domba yang akan diusahakan. Modal usaha yang perlu di hitung berdasarkan biaya produksi selama usaha satu tahun. Biaya produksi pada usaha domba yang dapat dihitung adalah biaya penyusutan kandang, pembelian obat-obatan dan biaya produksi lainnya. Sementara pupuk kandang dikembalikan ke lahan pertanian milik peternak sendiri, untuk kesuburan tanaman dan hijauan pakan ternak. Perhitungan ekonomi pada ternak domba milik peternak dan milik Dinas (UPTD) terlihat pada Tabel 2.

Tabel.2. Analisis ekonomi usaha ternak domba Compass Agrinak di UPTD Brebes Jawa Tengah

A. Biaya produksi	Domba di UPTD Jumlah/ (Rp)	Domba milik peternak Jumlah/Rp)
-biaya penyusutan kandang	1.800.000	110.000
-biaya penyusutan peralatan	180.000	120.000
-biaya obat-obatan/paket	230.000	50.000
-biaya pakan konsentrat	3.240.000	
-biaya tenaga kerja	1.850.000	1.850.000
-Jumlah	7.300.000	2.130.000
B. Hasil penjualan		
-nilai jual ternak domba jantan	2.900.000	1.900.000
-nilai jual ternak domba betina	4.000.000	1.150.000
-nilai jual anak pra sapih	1.600.000	700.000
Jumlah pendapatan	8.500.000	2.750.000
Jumlah pendapatn bersih	1.200.000	620.000
B/C	1,2	1,2

Sumber : Rusdiana dan Adiai (2019)

Tabel 2. keuntungan peternak ada selisih antara tambahan penerimaan hasil penjualan ternak domba pra sapih, induk dan jantan yang sudah tidak produktif lagi (apkir), namun dihitung berdasarkan harga jual secara riil, dapat menghasilkan tambahan output yang sesuai

dengan kerja keras peternak (Rusdiana dan Adiati, 2019). Sedangkan untuk biaya belanja modal dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh Dinas (UPTD) Brebes dapat keuntungan sebesar Rp.1.200.000,-/tahun, R/C 1,1. Sedangkan untuk usaha ternak domba milik peternak, pengeluaran untuk hanya biaya produksi untuk saja, dengan keuntunagn sebesar Rp.620.000,-/tahun R/C 1,2. Usaha pemeliharaan ternak domba baik milik Dinas maupun milik peternak untuk budidaya ternak domba secara ekonomi layak untuk dikembangkan usahanya. Untuk meningkatkan produksi ternak domba, maka perlu kesehatan dan pemerian pakan yang berkualitas baik, sehingga nilai jual ternak domba lebih tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan peternak (Brown *et al.*2020), dengan pengelolaan usaha yang baik, maka hasil yang diperoleh akan baik, maka dapat mengimbangi daya saing usaha (Soettriono *et al.*, 2019; menurut Amam et al., (2019) kesehatan ternak ruminansia besaar dan kecil (sapi, kerbau, kambing dan domba) adalah bagian dari tiga pilar untuk menigkatkan usaha, yaitu breeding, feeding, dan management (Amam dan Harsita, 2019).

Analisis Ekonomi Usaha Jagung

Tanaman jagung dapat dibudidayakan, di lahan kering, lahan sawah tadah hujan dan lahan-lahan lainnyai, tanaman jagung di tanam setelah panen padi dan rata-rata hanya 1-2 kali tanam/tahun. Menurut Prasetyo, dan Fauziyah (2020) bahwa, tanaman jagung sebagai salah satu komoditas tanaman yang prospektif sebagai pangan pokok ke dua setelah padi dan biasanya peternak menanam jagung dengan teknik sendiri, terutama untuk tanam. Usaha jagung peternak sebagai usaha sampingan, dan usaha pokoknya usaha pertanian tanaman padi. Dimana usaha pokoknya padi, sebenarnya tanaman jagung tumbuh dengan baik dengan jenis tanah apapun, namun, apabila cara budidayanya kurang baik, maka produksi jagung akan rendah. Menurut Rohaeni *et al.*, (2006) bahwa, usaha tanaan jagung, agar produksinya tinaggi, maka dapat dilakukan pemupukan dengan pupuk kandang, selain tanaman jagung subur juga dapat mengembalikan kesuburan tanah.

Hasil penelitian Wahyuningsih et al (2018) dengan pemerian pupuk NPK pada tanaman jagung sangat berpengaruh pada peningkatan produksi jagung hibrida dan jagung lokal yang di tanam oleh peternak, masing-masing sebesar 0,290 dan 0,302 di Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Usaha tanaan jagung dengan Penerapan

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Gorontalo lebih kecil Sumarno *et al* (2015). Untuk usaha tanaman jagung tentunya dapat diprediksi berapa modal usaha yang akan dibutuhkan dan berapa keuntungan yang akan diperoleh, terlihat pada Tabel.3.

Tabel 3. Analisis usaha tanaman jagung dengan luas lahan 1 ha

No.	Uraian	Rata-rata (1.18)	Rata-rata (1.00)
I	Rata-rata biaya tetap	18.973	16.079
	Sewa lahan	2.158.291	1.829.060
	penyusutan alat pertanian	206.817	175.269
	Total biaya tetap + b + c	2.384.081	2.020.407
II	Rata-rata Biaya Variabel		
	Biaya Tenaga Kerja	3.061.804	2.594.749
	Biaya Benih	524.455	444.453
	Biaya Pesticida	282.600	239.492
	Biaya Pupuk	600.000	508.475
	Transportasi	534.900	453.305
	Total Biaya Variabel a + b + c + d	5.003.758	4.240.473
III	Rotal biaya I + II	7.387.839	6.260.881
	Produksi kg	5.349	4.533
	Harga Rp. /kg	2.500	2.500
IV	Pendapatan kotor Rp5.349 x Rp/2.500	13.372.500	11.332.627
	Pendapatan bersih (TC) (IV-III)	5.984.661	5.071.746

Sumber : Purwanto *et al.*, (2015)

Tabel 3. menunjukkan bahwa, biaya produksi pada usaha jagung masing-masing sebesar Rp.7.287.839/ha dan Rp.6.260.881/ha, dan keuntungan bersih masing-masing sebesar 5.984.661 dan Rp.5.071.746. (Purwanto *et al.*, 2015). Hasil penelitian Rusdiana dan Sutedi (2016) usaha jagung luas lahan sekitar 0,5 ha, keuntungan sebesar Rp.559.450,-/panen/peternak. Pendapatan dari usaha jagung dapat didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan, total biaya dan total pendapatan kotor yang dihitung berdasarkan proses produksi atau panen. Usaha jagung dilahan kering dengan luas lahan 0,3 ha pendapatan bersih sebesar sebesar Rp.9.76 juta/ha/tahun setara dengan Rp.813.333/bulan nilai R/C 1,88 (Rohaeni *et al.*, 2006)

. Biasanya peternak selalu mengalami kerugian saat harga jagung turun, dan biasanya jagung berlimpah dan saat panen bersama, sehingga jagung dipasaran cukup banyak, sehingga peternak

mempertimbangkan harga input dan alokasi input produksi jagung (Asmara *et al.*, 2017); (Anggraini *et al.*, 2017).

Ditinjau dari segi biaya untuk usaha jagung relatif sedang, karena pupuk yang digunakan dari limbah ternak (Suprpti *et al.*, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pola usaha jagung dapat menjamin perkembangan populasi ternak ruminansia besar dan kecil, karena peternak banyak memanfaatkan limbah hasil dari jerami jagung. Selain sebagai usaha pokok, tanaman jagung dapat mengoptimalkan lahan serta menanggulangi resiko lahan bera, setelah panen padi, lahan di oleh kembali untuk usaha jagung, sehingga kegagalan panen sedikit terkendali.

SIMPULAN

Hasil penelitian studi literatur dapat di simpulan, bahwa usaha tanaman jagung dan ternak domba, peternak dapat menerima keuntungan ganda dalam satu tahun, dan dihitung berdasarkan nilai ekonomi R/C >1, usaha jagung dan ternak domba secara sosial layak untuk diusahakan kembali dan secara tidak langsung mendukung untuk kemajuan dan peningkatan ekonomi peternak. Diharapkan hasil penelitian studi literatur ini bermanfaat dan sebagai bahan pertimbangan untuk kebijakan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahdy. H., Tess M. W., El-Tawil E., Shehata E. , Mansour. H. (2000). Evaluation of egyptian sheep production systems: I. breed crosses and management systems. *J. Anim. Sci.*, 78:283-287.
- Andri. B. Kuncoro. (2014). Profil dan karakteristik sosal ekonomi petani tanaman pangan di Bojonegoro *Jurnal Sosail Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jurnal Agroekonomika* 3(2):166-179.
- Adawiyah Cut Rabiatul. (2017). Urgensi komunikasi dalam kelompok kecil untuk mempercepat preses adipsi teknologi pertanian. *Forum Agro Ekonomi*, Juli, 35(1):59-74
- Asmara, R., Fahriyah dan Hanani, N. (2017). Technical, cost and allocative efficiency of rice, corn and soybean farming in Indonesia: data

envelopment analysis approach. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 17(2), 76–8

Amam, M. Wildan Jadimko, Pradiptay Ayu Harsita, Nur Widodo dan M.Setyo Poerwoko. (2019). Sumber daya internal peternak sapi perah dan pengaruhnya terhadap dinamika kelompok dan konteks kerentanan. *Jurnal Ilmu Peternakan Terpadu* 7(1):192-200.

Amam, A. dan Harsita, P. A. (2019). Tiga Pilar Usaha Ternak: Breeding, Feeding, And Management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14(4):431-439. <https://doi.org/10.31186/jsp.i.id.14.4.431-439>.

Arvianti Eri Yusnita, Masyhuri, Lestari Rahayu Waliyati dan Dwijono Hardi Darwanto. (2019). Gambaran kritis petani Muda di Indonesia. *Jurnal Agriekonomika*, 8(2):168-180, [Doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429](https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429)

Anggraini, N., Harianto.H dan Anggraeni, L. (2017). Efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi pada usahatani ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1):43-56. <https://doi.org/10.29244/jai.2016.4.1.43-56>

Brown, C., Havas, K., Bowen, R., Mariner, J., Fentie, K. T., Kebede, E., Berhe, N., Anselme, S., Mwiine, F. N., Lakew, M., Kroesna, M., & Hernandez, J. (2020). Animal health in a development context. *Global Food Security*. 25: 100369.

Dewi. S., Alam dan Haris. (2007). Analisis titik impas dan sensitivitas terhadap kelayakan finansial usahatani padi sawah. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor, *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 10(2):119-125.

Fitri. N.M. R., Darmawan, D. P., dan Suamba, I. K. (2017). Efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi sawah di subak sembung Desa Peguyangan Kecamatan Denpasar Utara (Penerapan Analisis Stokastik Frontier). *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(3):441-449.

Handiwirawan.E., R.R. Noor, C.Sumantri dan Subandriyo. (2012). Hubungan tingkah laku ternak domba dengan sifat-sifat produktif , *JITP*, 17(3):179-188

- Idris.N., H, Afriani dan Fatati. (2017). Analisis tingkat kemandirian peternakan pada pola integrasi ternak sapi dengan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 1(2):162-169.
- Isbandi. (2013). Pembentukan kampung ternak domba sebagai upaya mendekatkan teknologi peternakan kepada Masyarakat, *Wartazoa* 23(3):115-121.
- Lupton.C.J. (2008). ASAS Centennial papaer: Impacts of animal science reseatch on United states sheep production and predictions for the future. *K. Anim, Sci*, 86:3252-3274.
- Lupton.C.J. (2008). ASAS Centennial papaer: Impacts of animal science reseatch on United states sheep production and predictions for the future. *K. Anim, Sci*, 86:3252-3274.
- Mubarok Suparman Saepul.,Tati Rohayati dan Iman Hermanan. (2018). Pengaruh imbalanced protein dan energi terhadap ferporma domba garut betina. *Universitas Garut .Jurnal Ilmu Peternakan*, 2(2):22-31.
- Prasetyo Denni Dian dan E. Fauziyah. (2020). Efisiensi ekonomi usahatani jagung lokal di pulau madura, *Jurnal Agriscience* 1(1):26-38, <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- Rusdiana, S., IGM. Budiarsana dan Sumanto. (2014). Analisis pendapatan usaha pertanian dan peternakan kerbau di kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *JAREE-IPB. Jurnal Ekonomi Pertanian*,1(2):56-67.
- Rusdiana S., dan Rijanto, H. (2014). Penigkatan usaha ternak kambing di kelompok tani sumbersari dalam analisis ekonomi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertananam Agribisnis*, 11(1):151-162.
- Rusdiana.S dan Adawiyah, C.R. (2013). Analisis ekonomi dan prospek usaha tanaman dan ternak dilahan perkebunan kelapa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 10(1):118-131.

- Rusdiana. S dan E. Sutedi. (2016). Analisis ekonomi usaha tanaman pangan dan kambing kosta di Kecamatan Carita Kabupaten Pendeglang Banten. *Buletin Peteranakan UGM.*, 40(3):228-236.
- Rusdiana, S., dan A. Maesya. (2017). Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan pertanian, Agriekonomika* 6(1):12-26. Doi:<http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1795>.
- Rohaeni.E.S., N.Amali, Sumanto., A.Darmawan dan A.Sabhan. (2006). Pengkajian integrasi usahatani jagung dan ternak sapi di lahan kering Kabupaten Tanah laut, Kalimantan selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 9(2):129-139.
- Rusdiana.S dan U. Adiati. (2019). Nilai ekonomi ternak domba St Ceoix dan Domba Garut pada pemeliharaan intensif. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peterakan* 22(1):12-22.Do:<http://doi.org.10.22437/jiiip.v22i1.7697>.
- Rusdiana. S dan U. Adiati. (2020). Perbanayakan dan penyebaran bibit ternak domba Compas Agrinak mendukung perekonomian peternak. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia* 15(1):67-74, Doi:<http://doi.org/10.31186/jspi.id.15.1.67-74>
- Sutama, I.K. (1991). Production Aspects of Javanese Fat-Tail Sheep in Indonesia: Production and Reproductive Performance of Javanese Fat-Tail Sheep. In: *Proceeding of a Workshop in Surabaya, Juni 1991*, Pp.231-238
- Sutama, I-K, I-G.M Budiarsana, Supriyati Supriyati, and Hastono. Hastono. (2012). Perlakuan Progesteron eksogenus selama bunting untuk meningkatkan produksi susu dan pertumbuhan anak pada Kambing Peranakan Etawah, *JITV*, Mei 2012, 1(2):83-91.
- Syukur. S., Fenani, Z. Nugroho,B.A. and Antara. M. (2014). Empowerment of livestock farmer through granduate program to build a village on dynamies model A case stydy in the distriet of Toli-Toli, Central Silawesi. *Journal of Natural Science Researcg* 4(2):107-112.
- Suprpti. I., Darwanto, D. H., Mulyo, J. H., dan Waluyati, L. R. (2014). Efisiensi produksi petani jagung madura dalam mempertahankan keberadaan jagung lokal. *Agriekonomika*, 3(1):11-20.

- Somanjaya, R., D. Heriyadi dan I. Hernaman. (2015). Performan domba lokal betina dewasa pada berbagai variasi lamanya penggembalaan di daerah irigasi rentag Kabupaten Majalengka, *Jurnal Ilmu Ternak*,15(1):41-49.
- Sukayat Harmoko dan Agus Pranamulia. (2018). Efisiensi ekonomi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi sawah di kecamatan cibeber kabupaten cianjur, *jurnal ilmiah manajemen pafuktas ekonomi* 4(2):97-112, Doi: 10.34203/jimfe.v4i2.1152
- Suhardi. (2010). Aplikasi teknologi pengolahan pakan konsentrat ternak ruminansia dengan metode pengukusan untuk meningkatkan tingkat pencernaan pakan dan penambahan bobot badan harian. *Jurnal Teknologi Peternakan Mulawarman*, Agustus 2010. 6(1):15-19
- Soetriono, S. dan Amam A. (2020). The performance of institutional of dairy cattle farmers and their effects on financial, technological, and physical resources. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 30(2): 128-137, <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2020.030.02.05>.
- Winarso. B., Rosmiyati, S., dan Chaerul, M. (2006). Tinjauan ekonomi ternak sapi potong di Jawa Timur, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 23(1):61-71.
- Wahyuningsih, A., Setiyawan, B. M., dan Kristanto, B. A. (2018). Efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi, pendapatan usahatani jagung hibrida dan jagung lokal di Kecamatan Kemusuk, Kabupaten Boyolali. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1):76-83. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v2i1.2672>
- Yaqin. M. Husnul, Amam, S. Rusdiana, A. Sholehul dan Huda. (2022). Pengaruh aspek kerentanan usaha peternakan domba terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 8(1): 396-406.

